

**PEGARUH SALES GROWTH, FINANCIAL LEVERAGE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 -2020)**

***THE EFFECT OF SALES GROWTH, FINANCIAL LEVERAGE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON PROFIT MANAGEMENT
(STUDY ON FOOD AND BEVERAGE SUB SECTOR COMPANIES LISTED
ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2016-2020)***

Ahmad Ridwan Ananta¹, Vaya Juliana Dillak, ²

^{1,2} Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹anantalubis@student.telkomuniversity.ac.id ²vayadillak@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi pelaporan keuangan, yaitu merubah angka-angka dalam laporan keuangan. dilakukan manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan. Perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dapat dilihat melalui pendekatan akrual. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sales growth, financial leverage dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas. .Objek penelitian perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 Teknik sampling menggunakan metode purposive sampling, diperoleh 14 perusahaan dengan total 26 data. Metode analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi data panel, karena variabel dependen berskala nominal. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa pada variabel sales growth , financial leverage dan *Good Corporate Governance* secara simultan variabel berpengaruh terhadap manajemen laba hasil penelitian secara parsial financial leverage dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun pada variabel sales growth dan komisaris independent secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian terhadap variabel tidak berpengaruh terhadap manajemen laba seperti sales growth dan komisaris independent dengan periode penelitian yang berbeda dan penambahan variabel yang mempengaruhi manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen laba, sales growth, financial leverage, komisaris independent dan komite audit

Abstract

Earnings management is an activity carried out by management by manipulating financial reporting, namely changing the numbers in the financial statements. carried out by company management to achieve a goal. The company is indicated to carry out earnings management can be seen through the accrual approach. This study aims to determine the effect of sales growth, financial leverage and Good Corporate Governance on the earnings management of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020. This study is a causal research. The object of research is food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020. The sampling technique used the purposive sampling method, obtained 14 companies with a total of 26 data. The statistical analysis method used is panel data regression analysis, because the dependent variable has a nominal scale. The results of the study show that the variables of sales growth, financial leverage and Good Corporate Governance simultaneously affect earnings management. to earnings management For further research, it is recommended to conduct research on variables that do not affect earnings management such as sales growth and independent commissioners with different research periods and the addition of variables that affect earnings management

Keywords: Earnings management, sales growth, financial leverage, independent commissioners and audit committee

1. Pendahuluan

Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal untuk menilai kinerja suatu perusahaan, maka dari itu laporan keuangan merupakan alat komunikator antara menejer selaku pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal yang terkait dengan kondisi perusahaan, Fungsi dari laporan keuangan yaitu menjadi alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. (Hery, 2015: 3- 4) Oleh sebab itu, laporan keuangan harus menyajikan fakta yang dapat dipercaya, akurat, dapat diuji,

dapat dimengerti, memiliki daya banding.

Manajemen laba merupakan upaya manajemen perusahaan untuk informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014). Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen yang akrual dalam laporan keuangan. Pada komponen akrual dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan pihak yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Teori keagenan menjelaskan konsep manajemen laba dimana praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*), yang timbul saat setiap pihak berusaha mencapai atau mempertahankan kondisi yang dikehendakinya. Dalam teori keagenan (*agency theory*) praktik manajemen laba terjadi karena tidak adanya keselarasan tujuan yang terjadi antara pemilik perusahaan yaitu pemegang saham dengan pihak manajemen. Teori keagenan menjelaskan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer perusahaan (*agent*) yang menggunakan dana dari para *principal*. Terdapat kemungkinan adanya perbedaan dalam kepentingan antara manajemen (*agent*) sebagai pihak internal dengan pemegang saham (*principal*) sebagai pihak eksternal perusahaan. *agent* yang memiliki kendali penuh atas pengelolaan perusahaan dan pemilik perusahaan yang tidak memiliki informasi mencukupi atas kinerja *agent* menjadi celah terjadinya kesalahan dalam informasi yang cukup tentang kinerja manajemen dan manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Kondisi ini membuat manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Tujuan perusahaan adalah mendapatkan keuntungan maksimal dengan mencapai laba sebesar-besarnya dengan cara melakukan kegiatan secara efektif dan efisien. Dalam *Statement of Financial and Accounting Concept (SFAC)* No. 2 menyatakan bahwa informasi laba adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya sebab memiliki nilai prediktif. Beberapa menyatakan manajemen laba adalah kecurangan saat perusahaan memalsukan informasi laporan keuangan. Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan karena memang ada aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi atau manajemen memang mengikuti pedoman *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Walaupun berbagai pihak memiliki pendapatnya masing – masing, namun pada kenyataannya manajemen laba sering dianggap sebagai kecurangan, karena dasarnya manajemen laba sebuah perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan angka – angka dalam laporan keuangan. Menurut Ghazali et al., (2015) manajemen laba dilakukan dengan memilih dan mengestimasi akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajemen ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metodologi prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Sulistyanto (2018:14)

Kondisi ini dapat menimbulkan adanya tekanan pada manajemen suatu perusahaan untuk selalu memenuhi target agar perusahaan dapat memperlihatkan kinerja dan kondisi yang baik yang tercermin dari laba perusahaan. Hal ini akan memungkinkan manajemen melakukan tindakan rekayasa untuk mencapai kepentingannya, Praktik mengatur kondisi laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen dikenal dengan istilah manajemen laba.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan oleh Jensen & Meckling, (1976) didefinisikan sebagai kontrak yang terjadi antara *agen* dan *principal* untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada *agen*. Hal ini berarti bahwa *principal* bertindak memberikan mandat/perintah kepada *agen* untuk bertindak atas nama *principal* dan *agen* sebagai pihak yang diberi perintah oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. Masalah dalam teori keagenan dapat timbul saat *agen* bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri yang menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi antara *agen* dan *principal*, yang dikenal dengan asimetri informasi. Kesenjangan inilah yang mendorong *agen* berperilaku oportunistis dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan.

2.1.2. Manajemen Laba

Pada penelitian ini pengukuran manajemen laba menggunakan model jones modifikasi (modified jones model). Menurut (Sulistyanto, 2018:197) model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi dan dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling kuat. Menurut Sulistyanto (2018:146) nilai discretionary accrual secara empiris bisa menunjukkan hasil nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (income smoothing), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (income increasing) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (income decreasing).

a. Mencari total akrual (TA)

Mengukur total akrual (TA) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi setiap perusahaan dengan menggunakan model Jones dimodifikasi.

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

b. Menghitung nilai total akrual (TA)

Menghitung nilai koefisien regresi yang diestimasi menggunakan persamaan regresi.

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 \{(\Delta REV_{it} - \Delta REV_{it-1}) / TA_{it-1}\} + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it} \quad (2)$$

c. Menghitung *non discretionary accruals* (NDA)

Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dengan terlebih dahulu melakukan regresi linier dengan memasukkan kembali koefisien β .

$$NDAC_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 \{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}\} + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it} \quad (3)$$

d. Menghitung Nilai *Discretionary Accrual* (DA)

Menghitung nilai *discretionary accrual* (DA) yang merupakan selisih antara total akrual (TA) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA).

$$DA_{it} = (TAC/TA_{it-1}) - NDAC \quad (4)$$

Keterangan:

TAC_{it} = total accruals perusahaan i pada periode t
 NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} = total aset perusahaan i dari tahun t-1

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} = aset tetap perusahaan tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

$NDAC_{it}$ = *non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

DA_{it} = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ϵ = error

2.1.3. Sales growth

Menurut Pantow et al (2015) menyatakan sales growth menunjukkan tingkat keberhasilan operasional dari perusahaan di periode masa lalu dan digunakan untuk memprediksi pertumbuhan di masa depan. Sales growth dapat dihitung dengan membandingkan sales pada periode saat ini dikurangi sales pada periode sebelumnya terhadap sales periode sebelumnya. Jika sales growth perusahaan mengalami kenaikan maka profitabilitas perusahaan juga akan mengalami kenaikan serta kinerja perusahaan dapat dikatakan semakin bagus. Penilaian sales growth dapat memberikan gambaran mengenai baik dan tidaknya tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan. Selain itu, dengan melihat besarnya tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dapat mengestimasi seberapa besar keuntungan yang akan diterima dimasa yang akan datang. Sales growth dapat diukur dengan rumus yang digunakan oleh Hidayat (2018) adalah sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{(Penjualan\ t - Penjualan\ t - 1)}{Penjualan\ t - 1} \quad (5)$$

2.1.4. Financial Leverage

Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Leverage yang digunakan dalam penelitian adalah rasio debt to asset (DAR), rasio ini menetapkan perbandingan antara total hutang dengan total aset pada suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi cenderung melakukan

manajemen laba karna perusahaan terancam kegagalan. Dalam penelitian ini, rasio leverage yang digunakan adalah rasio debt to asset (DAR). Menurut (Sujarweni, 2016) mengukur leverage ratio dengan persamaan berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (6)$$

2.1.5. Komisaris independen

Dewan komisaris independen memiliki peranan penting untuk kelancaran corporate governance karena dengan komisaris independen dapat memberikan jaminan terlaksananya prinsip-prinsip corporate governance di dalam perusahaan. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa jumlah komisaris independent wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. dan rumus dewan komisaris independen dapat diformulasikan sebagai berikut (Candradewi & Sedana, 2016)

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

2.1.6. Komite audit

Komite audit dalam menjalankan tanggung jawabnya adalah dengan menjalankan rapat, seperti pada Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /PJOK.04/ 2015 pasal 13 yang bertuliskan bahwa komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 kali dalam 3 bulan, atau selama setahun (12 bulan) paling sedikit komite audit mengadakan rapat sebanyak 4 kali. Yang berarti semakin banyak aktivitas atau jumlah rapat yang dilakukan sesama komite audit, maka dikatakan bahwa komite audit sangatlah aktif dan ini berarti komite audit selalu melakukan evaluasi secara rutin yang nantinya akan meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.. Dalam penelitian ini komite audit dinyatakan dalam variabel dummy, kode 1 diberikan kepada komite audit yang mengadakan rapat minimal 4 (empat) kali dalam setahun dan kode 0 diberikan kepada komite audit perusahaan yang mengadakan rapat kurang dari 4 (empat) kali dalam setahun

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Sales growth terhadap Manajemen Laba

Menurut penelitian Arla Aulia Annisa dan Dody Hapsoro (2018) menyatakan bahwa Growth berpengaruh positif terhadap manajemen laba. perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari period ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba (Sulistyanto, 2018:41). Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan dengan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan

2.2.2 Pengaruh Financial Leverage terhadap Manajemen Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Taufiq (2021), Fandriani dan Herlin Tunjung (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar nilai *leverage* menunjukkan bahwa proporsi utang suatu perusahaan lebih besar dari proporsi asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

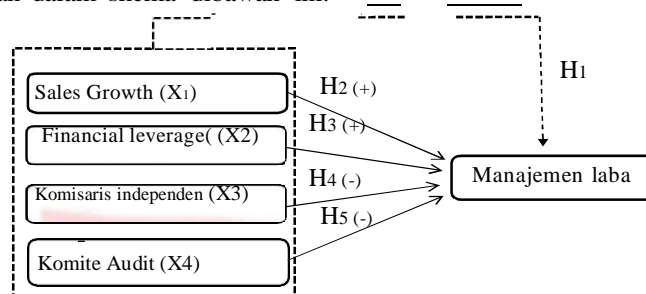
2.2.3. Pengaruh Komisaris independen terhadap Manajemen Laba

Menurut Hasil Penelitian Agustina Santoso (2016) mengatakan bahwa komisaris independent berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksidan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa jumlah dari komisaris independent wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Menurut (Candradewi & Sedana, 2016) menghitung dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungandari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Taufiq (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan termotivasi melakukan praktik manajemen laba sebab semakin besar suatu perusahaan maka akan lebih dikritisi dan mendapat perhatian yang besar oleh para pemegang saham atau publik yang membuat

manajemen akan berhati-hati dalam mempublikasikan suatu informasi.

Dari pemaparan atau uraian kerangka pemikiran teoritis diatas, maka semua digambarkan dalam skema dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dimana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data *series* merupakan penelitian dimana setiap pengumpulan data pertama, kedua dan seterusnya berbeda waktu namun dalam populasi yang sama. Data *cross-sectional* merupakan penelitian dengan pengumpulan data sekaligus pada individu atau subjek pada waktu tertentu. (2019:15). Berdasarkan waktu pelaksanaannya, penelitian menggunakan data *time series* dan *cross section*. Data *series* merupakan penelitian dimana setiap pengumpulan data pertama, kedua dan seterusnya berbeda waktu namun dalam populasi yang sama. Data *cross-sectional* merupakan penelitian dengan pengumpulan data sekaligus pada individu atau subjek pada waktu tertentu.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga diperoleh 14 perusahaan dengan waktu 5 tahun penelitian maka total sampel pada penelitian sebanyak 70 sampel. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. *Software* yang digunakan untuk melakukan pengujian pada penelitian ini yaitu Eviews 12.

4. Pembahasan

4.1. Analisis Deskriptif

Berikut hasil statistik dari masing-masing variabel operasional:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Berskala Rasio

Statistik Deskriptif	Sales Growth	Financial Leverage	Komisaris Independen	Komite Audit	Manajemen Laba
Mean	0,02811	0,49710	0,39370	0,81428	-0,00625
Median	0,05600	0,47650	0,37500	1,00000	-0,01070
Max	0,50400	2,90000	0,57100	1,00000	0,67603
Min	0,89000	0,04800	0,33300	0,00000	-0,64500
Std. Dev	0,20769	0,43560	0,07278	0,39168	0,15651
Observasi (N)	70	70	70	70	70

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Pada regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik dilakukan dan hanya uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji hubungan linier antar variabel independen (Winarto, 2017:5.1). Pengujian yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolineritas

	SG	FL	KI	KA
SG	1.000000	0.164727	-0.235062	0.058865
FL	0.164727	1.000000	-0.062075	0.247045
KI	-0.235062	-0.062075	1.000000	-0.204269
KA	0.058865	0.247045	-0.204269	1.000000

Hasil uji multikolineritas pada gambar 1 terlihat bahwa variabel independent yaitu Sales growth (SG), Financial leverage (FL), komisaris independen (KI) dan komite audit (KA) Berdasarkan hasil output e-views 12 yang telah dilakukan, menghasilkan nilai koefisien korelasi < 0,9. Hasil tersebut menunjukkan jika tidak terdapat multikolineritas atau tidak terdapat hubungan antar variabel independent

2. Uji Heterokedastisitas.

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan mengetahui apakah dalam model regresi penelitian, terjadi perbedaan varian dan residual yang diamati. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas pada data (Ismail, 2018:220). Uji heterokedastisitas merupakan uji yang terjadi jika terdapat varians yang berbeda untuk variabel independent yang berbeda. Agar tidak terjadi gejala heterokedastisitas, nilai probabilitas dalam uji heterokedastisitas dapat lebih besar dari 0,05 yang ditunjukkan pada gambar tersebut

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Periods included: 5

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.039778	0.054925	0.724230	0.472
SG	-0.009957	0.011030	-0.902797	0.3708
FL	0.012963	0.015399	0.841801	0.4038
KI	0.158808	0.110071	1.442777	0.1551
KA	-0.061263	0.035466	-1.727376	0.0900

Dependent Variable: RESABS
Method:
Panel Least Squares
Date: 10/11/21
Time: 18:30 Sample: 2016 2020

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa probabilitas dari setiap variabel adalah > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas

4.3. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan uji model data panel yang telah dilakukan, hasil yang digunakan pada penelitian ini adalah model *random effect*. Hasil uji menggunakan model random effect dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik dengan Model *fixed Effect*

Periods included: 5 Cross-sections included: 14 Total panel (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.632403	0.124482	5.080272	0.0052
SG	0.116049	0.061676	1.881598	0.0655
FL	-0.387422	0.054765	-7.074309	0.0004
KI	0.016258	0.252854	0.064297	0.9490
KA	-0.567591	0.082148	-6.909350	0.0007
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.757817	Mean dependent var		-0.006243
Adjusted R-squared	0.678642	S.D. dependent var		0.156536
S.E. of regression	0.088738	Akaike info criterion		-1.789232
Sum squared resid	0.409467	Schwarz criterion		-1.211047
Log likelihood	80.62311	Hannan-Quinn criter.		-1.559570
F-statistic	9.571403	Durbin-Watson stat		1.794142
Prob(F-statistic)	0.000119			

Sumber: Output Eviews 12, diolah

Berdasarkan gambar 1. dapat diketahui nilai konstanta koefisien, sehingga dapat dibentuk dalam persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ML = 0,632403 + 0,116409SG - 0,387462 FL + 0,016258KI - 0,567591KA$$

Keterangan:

ML : Manajemen Laba

SG : Sales Growth

FL : Leverage

KI : Komisaris independen

KA : Komite Audit

Persamaan regresi data panel dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (c) adalah 0,632403 menunjukkan jika variabel independen yaitu sales growth, financialleverage, komisaris independent dan komite audit diasumsikan bernilai 0 atau konstan, maka nilai manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 -2020 adalah sebesar 0,632403
2. Nilai koefisien regresi dari variabel sales growth (X1) adalah sebesar 0,116409 yang menunjukkan bahwa, setiap terjadi kenaikan variabel sales growth sebesar 1 satuan dengan asumsi variable lain bernilai 0 atau konstan, maka tingkat manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar 0,116409satuan.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel financial leverage (X2) adalah - 0,387462 yang menunjukkan bahwa, setiap terjadi kenaikan variabel kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan dengan asumsi variable lain bernilai 0 atau konstan, maka tingkat manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar -0,387462 satuan
4. Nilai koefisien regresi dari variabel komisaris independen (X3) adalah sebesar yang menunjukkan bahwa, setiap terjadi kenaikan variable komisaris independen sebesar 0,016258 satuan dengan asumsi variable lain bernilai 0 atau konstan, maka tingkat manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar 0,016258 satuan.
5. Nilai koefisien regresi dari variabel komite audit (X4) adalah sebesar - 0,567591yang menunjukkan bahwa, setiap terjadi kenaikan variable komisaris independen sebesar 1 satuan dengan asumsi variable lain bernilai 0 atau konstan, maka tingkat manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar satuan - 0,56759 satuan

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mencerminkan korelasi yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variable dependen. Hasil angka korelasi berkisar antara 0 (tidak ada hubungan sama sekali) sampai 1 (hubungan sempurna). Pengukuran dilakukan dengan melihat pada nilai Adjusted(R^2). Semakin besar adjust (R^2) sedakan semakin baik karena Adjusted Semakin besar Adjusted mengindikasikan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variable dependen.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji F

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.757817	Mean dependent var	-0.006243
Adjusted R-squared	0.678642	S.D. dependent var	0.156536
S.E. of regression	0.088738	Akaike info criterion	-1.789232
Sum squared resid	0.409467	Schwarz criterion	-1.211047
Log likelihood	80.62311	Hannan-Quinn criter.	-1.559570
F-statistic	9.571403	Durbin-Watson stat	1.794142
Prob(F-statistic)	0.000119		

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-Squared pada penelitian ini adalah sebesar 0,678642 atau sebesar 67,86%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari sales growth, financial leverage, komisaris independent dan komite audit mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 0,678642 atau sebesar 67,86%, sedangkan sisanya 0,321358 atau sebesar 32,13% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

4.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas atau variabel independen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan taraf signifikan (α) yang digunakan peneliti yaitu 0,05 maka kriteria pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- a. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai Sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya 0 secara simultan Sales

growth, Financial leverage, Komisaris independent, Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

- b. Bila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau nilai $Sig \leq 0,05$, maka H_0 diterima, artinya 0 secara simultan Sales growth, Financial leverage, Komisaris independent, Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai prob (F-statistic) adalah sebesar $0,000119 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. sales growth, financial leverage, komisaris independent dan komite audit memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

4.4.3. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variable independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:178). Kriteria pengambilan keputusan adalah jika $Prob \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima secara parsial variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Jika $prob > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Secara parsial variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 6 Hasil Uji Parsial

Dependent Variable:				
ML Method: Panel				
Least SquaresDate:				
10/11/21 Time: 17:06				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 14				
Total panel (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.632403	0.124482	5.080272	0.0052
SG	0.116049	0.061676	1.881598	0.0655
FL	-0.387422	0.054765	-7.074309	0.0004
KI	0.016258	0.252854	0.064297	0.9490
KA	-0.567591	0.082148	-6.909350	0.0007

Berdasarkan hasil uji T pada gambar 5 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk variabel sales growth (X1) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0655. Karena probabilitas (0,0655) $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sales growth (X1) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Selain itu, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.632403 dapat disimpulkan bahwa sales growth mempunyai arah yang positif.
2. Untuk variabel financial leverage (X2) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0004. Karena probabilitas (0,0004) $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa financial leverage (X2) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Selain itu, dengan nilai koefisien regresi sebesar - 0.387422 dapat disimpulkan bahwa variabel financial leverage mempunyai arah yang negatif.
3. Untuk variabel komisaris independen (X3) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9490. Karena probabilitas (0,5008) $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen (X3) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Selain itu, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,016258 dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit mempunyai arah yang positif.
4. Untuk variabel komite audit (X4) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0007. Karena probabilitas (0,0012) $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit (X4) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Selain itu, dengan nilai koefisien regresi sebesar - 0.567591 dapat disimpulkan bahwa variabel financial leverage mempunyai arah yang negatif.

4.5. Hasil Penelitian

4.5.1. Pengaruh Sales growth Terhadap Manajemen Laba

Nilai probabilitas variabel sales growth (X1) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0652 dan koefisien regresi positif sebesar 0.116049. Karena probabilitas (0,0652) $> 0,05$, maka H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sales growth (X1) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Manajemen harus dapat mempertahankan pada trends laba dan penjualan setiap tahunnya, sehingga Pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi apapun terhadap tindakan para manajer.

4.5.2. Pengaruh Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba

Nilai probabilitas variabel financial leverage (X2) diperoleh nilai probabilitas sebesar

0,0004 dan koefisien regresi negatif sebesar -0,387422. Karena probabilitas (0,0004) < 0,05, maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa financial leverage (X2) secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y). Tingginya tingkat *leverage* pada suatu perusahaan dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau kurang tepatnya penerapan strategi dari pihak manajemen

4.5.3. Pengaruh Komisaris independen Terhadap Manajemen Laba

Nilai probabilitas variabel komisaris independen (X3) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9490 dan koefisien regresi positif sebesar 0,016258. Karena probabilitas (0,9490) > 0,05, maka H_3 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen (X3) secara parsial memiliki tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Dewan komisaris merupakan organ yang bersifat pasif dan tidak dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif terhadap direksi

4.5.4. Pengaruh Komite audit Terhadap Manajemen Laba

Nilai probabilitas variabel komite audit (X4) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0007 dan koefisien regresi negatif sebesar -0,567591. Karena probabilitas (0,0007) < 0,05, maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit (X4) secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y). Semakin sering komite audit melakukan rapat maka akan mengurangi praktik manajemen laba.

5. Kesimpulan dan saran

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel kualitas audit, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Sampel pada penelitian terdiri dari 14 perusahaan selama 5 tahun yang berjumlah 70 sampel. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Pengujian data penelitian ini menggunakan software Eviews versi

12. Berikut ini merupakan kesimpulan dari hasil pengujian yang telah dilakukan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Deskriptif
 - a. Sales Growth pada perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020 memiliki rata-rata sebesar 0,02811
 - b. Financial Leverage pada perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020 memiliki rata-rata sebesar 0,49710
 - c. Komisaris independen pada perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di sampel telah menaati peraturan OJK NOMOR 57 /POJK.04/2017 Pasal 19 yaitu persentase komisaris independen minimal 30% dari seluruh jumlah komisaris.
 - d. Dari seluruh jumlah sampel perusahaan, terdapat 4 (empat) data yang tidak menaati peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 untuk melaksanakan rapat komite audit 4 (empat) kali dalam setahun.
2. Berdasarkan hasil pengujian simultan (uji F) dapat disimpulkan bahwa secara simultan Sales growth, Financial leverage, Komisaris independent dan Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020. Secara Sales growth, Financial leverage, Komisaris independent dan Komite audit mempunyai pengaruh seperti berikut ini:
 - a. Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
 - b. Financial Leverage berpengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba.
 - c. Komisi independen tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba.
 - d. Komite audit berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba

Referensi

Free, P., Flow, C., Sales, P. D. A. N., Basir, S. I., Muslih, M., Akuntansi, P. S. Telkom, U. (2017). Growth terhadap manajemen laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) The effect of free cash flow, leverage, profitability and sales growth to earning management (Study on Mining Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange period 2013-2017).

- Pamungkas, M. R., Isyuardhana, D., Telkom, U., Institusional, K., Audit, K., & Laba, M. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional , dan Komite audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2016) The Effect Of The Independent Commissioner ' Board , Institusional, Ownership , And The Audit Committee On Earning Management (Study on Food and Beverage Industry listed on Indonesia Stock Exchange Year 2014-. 1–9.
- Sulistiyanto, H. S. (2018). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan . Bandung: Alfabeta
- Turot, M. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal AKRAB JUARA*, 4(November), 19–27
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2),
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). The Montreal Set of Facial Displays of Emotion (slides). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*, 12(1), 53– 68. Retrieved from <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/162/137>
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Herlambang, Setyarso dan Darsono. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba* . Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 4, No.3, 1-11 (ISSN (online): 2337-
- Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Management*, 8(2), 148–15
- Kementerian Perindustrian. (2019). Laporan Kinerja Kementrian Perindustrian Tahun 2015-2019. *Kementerian Perindustrian*, 1–128.
<https://kemenperin.go.id/download/21250/Laporan-Kinerja-Kementerian-Perindustrian-2018>
- Lasdi, L. (2013). the Effect of Information Asymmetry on Earnings Management Through Accrual and Real Activities During Global Financial Crisis. *Journal of Economics, Business, and Accountancy / Ventura*, 16(2), 325.
<https://doi.org/10.14414/jebav.v16i2.189>